BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Sebagaimana telah di kemukakan pada bab terdahulu, bahwa yang menjadi obyek penelitian ini adalah Dusun Curah Bamban Tanggul Jember. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait dengan dusun tersebut, Kepala Desa, Tokoh masyarakat, serta beberapa masyarakat, maka dapat diperoleh berbagai informasi tentang keberadaan Dusun Curah Bamban Tanggul Jember, sebagaimana berikut.

1. Sejarah Desa Tanggul Wetan

Desa Tanggul Wetan dulu adalah hutan belantara yang dibabat oleh seseorang yang bernama " Raden Condro Kusumo", beliau adalah penemu hutan belantara tersebut dan selanjutnya diberi nama Tanggul Wetan, karena pada awalnya ada sebuah hutan.[1]

Tabel 1.1 Nama Kepala Desa di Desa Tanggul Wetan

NO	NAMA	TAHUN	MASA JABATAN
1	ATMO	1950 – 1954	04 TAHUN
2	SANINGRAT	1954 – 1955	01 TAHUN
3	WONGSOREJO	1955 – 1957	02 TAHUN
4	HM. SOEADI AH	1957 – 1979	22 TAHUN

[1]Dokumentasi, Desa Tanggul Wetan, 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

5	IMAM SUPENO	1979 – 1982	03 TAHUN
6	HM. SURYATIM ABDILLAH	1982 – 2007	25 TAHUN
7	H. SUWADI SULTON	2007 – Sekrang	

Sumber Data: Kantor Desa Tanggul Wetan 2016

Pembangunan yang ada di Desa Tanggul Wetan seperti sarana dan prasarana kesehatan, pendidikan serta sosial lainnya adalah suatu program dari Pemerintah melalui Pemerintah Kabupaten dan adapula pembangunan swadaya masyarakat. Pembangunan di Desa Tanggul Wetan kerjakan secara bertahap sehingga pengembangan dari Pemerintah bagi masyarakat Desa Tanggul Wetan dapat terlaksana dengan baik.

2. Stuktur Organisasi Desa Tanggul Weta

Sumber Data: Kantor Desa Tanggul Wetan 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Kondisi Geografis Desa Tanggul Wetan

Secara geografis Desa Tanggul Wetan memiliki luas wilayah 757.195 Ha, Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan datar yaitu sekitar 30 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Jember tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Tanggul Wetan rata-rata mencapai 2.300 mm.

Secara Geografis Desa Kandangan Kecamatan Senduro dengan batas-batas sebagai berikut:

Table 1.2 Batas-batas Wilayah Desa Tanggul Wetan

Letak	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Darungan dan Manggisan	Tanggul
Sebelah Timur	Desa Klatakan	Tanggul
Sebelah Selatan	Desa Semboro dan Sidomekar	Tanggul
Sebelah Barat	Desa Tanggul Kulon	Tanggul

Sumber Data: Kantor Desa Tanggul Wetan 2016

Desa Tanggul Wetan terletak di wilayah Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan desa Darungan dan Selodakon Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanggul Kulon Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Semboro dan Sidomekar sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Klatakan.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jarak tempuh Desa Tanggul Wetan ke ibu kota kecamatan adalah 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 30 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Sedangkan Jumlah Penduduknya mencapai 15.556 Jiwa terdiri dari:

- Laki-laki : 7.586 Jiwa
- Perempuan : 7.970 Jiwa

Kepala Keluarga : 4.202 KK

Desa tanggul Wetan Kecamatan Tanggul terbagi menjadi dua Dusun, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Curah Bamban. Kedua Dusun tersebut terbagi menjadi 29 RW dan 85 RT yaitu:

a. Dusun Krajan

Terdiri dari 15 RW, dan dibantu oleh 43 RT

b. Dusun Curah Bamban

Terdiri dari 14 RW, dan dibantu oleh 42 RT[2]

4. Kondisi Ekonomi Desan Tanggul Wetan

Mata pencaharian penduduk Desa Tanggul Wetan, khususnya di Dusun Curah Bamban ini, sebagian besar sebagai petani, pedagang, sektor jasa, tukang dan lain-lain. Melihat kondisi ekonomi masyarakat sekarang sudah diatas rata-rata, karena sudah tidak banyak orang yang pengangguran. Ada beberapa orang yang berwiraswasta sebgaia

[2]Dokumentasi, desa tanggul wetan, 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengusaha produk olahan, dengan memanfaatkan hasil petanian, seperti pengelola kayu. Sehingga mempermudah masyarakat untuk memiliki pekerjaan.[3]

Dalam sector ekonomi, masyarakat Desa Tanggul Wetan berada pada sektor pertanian. Dari jumlah 6.949 petani, 6.461 merupakan pemilik tanah sedangkan yang 488 merupakan buruh tani. Pada sektor perdagangan berjumlah 57 orang, sedangkan buruh bangunan 45 orang, penjahit 20 orang, PNS 438 orang, pensiunan 125 orang, TNI/POLRI 35 orang, perangkat desa 17, pengrajin 125, dan jasa angkutan 33 orang. Dan ada juga yang mencari peruntungan di Negara lain sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Negara tujuan para TKI antara lain Arab Saudi, Taiwan, dan sebagian besar di Malaysia. Seperti yang di jelaskan dalam table di bawah ini:

Tabel 1.3 Pekerjaan Masyarakat Desa Tanggul Wetan

No	Jenis Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	6.461
2	Buruh tani	488
3	Pedagang	57
4	Buruh bangunan	45
5	Penjahit	20
6	PNS	438

[3] Suryadi, wawancara, Tanggul Wetan, 22 Maret 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

7	Pensiunan	125
8	TNI/POLRI	35
9	Perangkat Desa	17
10	Pengrajin	125
11	Jasa angkutan	33

Sumber Data: Kantor Desa Tanggul Wetan 2016

5. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Kandangan

Dalam hal pendidikan, masyarakat Kandangan terbilang maju, terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan mulai dari pendidikan formal, maupun nonformal.Dalam pendidikan formal, setiap tahunnya jumlah siswa yang melanjutkan ke SMP dan SMA meningkat, bahkan ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.[4]

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM(Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang padapeningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Seperti tabel di bawah ini:

[4]Suryadi, wawancara, Tanggul Wetan, 22 Maret 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 1.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanggul Wetan

No	Keterangan	Jumlah
1	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	307
2	Usia pra-sekolah	185
3	Tidak tamat SD	1.180
4	Tamat sekolah SD	1.885
5	Tamat sekolah SMP	1.250
6	Tamat sekolah SMA	995
7	Tamat sekolah PT/Akademik	250

Sumber Data: Kantor Desa Tanggul Wetan 2016

6. Gambaran Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun Curah Bamban

Masyarakat Desa Tanggul Wetan terdiri dari 5 agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.Namun, masyarakat Desa Tanggul Wetan Dusun Curah Bamaban mayoritas beragama Islam.

Tabel 1.5 Jumlah Penganut Agama Desa Tanggul Wetan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	14.545
2	Protestan	495
3	Katolik	434
4	Hindu	57
5	Budha	25

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jumlah		15.556

Sumber Data: Kantor Desa Tanggul Wetan 2016

Rasa toleransi antar umat beragama yang mereka jalin sangat baik, mereka saling membantu satu sama lain, gotong royong dan saling peduli antar warga. Hal itu dapat dilihat ketika ada warga yang membangun rumah, kandang, atau yang lain, masyarakat disekitarnya saling membantu tanpa membedakan agama, suku, ras ataupun budayanya. Seperti yang dikatakan Satamin " jika ada tetangga yang membangun atau memperbaiki rumah, kandang atau lainnya, kami saling membantu, tidak peduli tetangga tersebut bukan Islam, yang jelas kami selalu menjaga hubungan antar agama".[5]

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini dikemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan hasil dari pedoman penyusunan proposal IAIN Jember, karena hal yang penting setelah membahas latar belakang adalah penyajian data dan analisisnya.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung. Setelah mengalami proses peralihan data sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian.

[5]Suryadi, wawancara, Tanggul Wetan, 22 Maret 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1. Adat sesajen dalam prespektif dakwah

Adat sesajen adalah adat yang dilakukan untuk mencari berkah dan memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita pada umumnya.Seperti adat sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Curah Bamban.Diaman adat ini adalah merupakan tradisi dan merupakan peninggalan dari nenek moyang yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti acara pernikahan, malam jum'at dan lain-lain.Sebelum Islam masuk ke jawa, orang jawa sudah memilki adat atau tradisi yang kuat. Dalam hal ini Ustad Thohir (Tokoh Mayarakat) mengatakan bahwa:

> *"Menabi abahas adet, adet ka'dissak benyak.Bedeh adet bejeng kole', adet saketan, jughen adet sesajen se emaksud sampean ka'dissak. Dimin oreng jebeh kan benni Islam, Islam masok ka jebeh nikah awalah bedeh para wali se adakwah, se ka'dimmah para wali (wali songo) ka'dintoh adakwah nganggui adet-adet sebedeh neng ejebeh. Contonnah adet saketan, artinnah "saketan" awal derih bahasa arab "syahadatain" se artenah duwek kalimat syahadat.*
>
> اشهدان لااله الاالله واشهدان محمدارسول الله
>
> *Bektoh ka'dissak lesanah oreng jebeh ghitak faseh ngocak bahsa arab, diddih "syahadatain" ekocak "saketan". Diddih nganggui cara ka'dissak para wali adakwah, sebesih eterimah masyarakat se andik adet ben tradisi se sanget kuat. Para wali adakwah tanpa bedeh pertentangan keras. Derih kaidissak islam masok secara bertahap, adet ka'dissak tetep ben deddih bagian derih Islam.*
>
> Apabila membahas tentang adat, adat itu banyak.Adat wayang kulit, adat saketan, dan termasuk adat sesajen.Dulu orang jawa bukan agama Islam, Islam masuk ke jawa pertama ada para wali yang berdakwah.Metode dakwah para wali menggunkan adat-adat yang ada di jawa. Seperti adat saketan, yang mana "saketan" itu sendiri berasal dari bahasa arab "syahadatain" yang berarti dua kalimat syahadat. Yaitu:
>
> اشهدان لااله الاالله واشهدان محمدارسول الله
>
> Pada waktu itu lisan orang jawa belum begitu fasih mengucapkan bahasa arab sehingga "syhadatain" di ucapkan "saketan". Jadi, dengan cara itulah, dakwah yang dilakukan para wali (wali sanga),

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sehingga dapat diterima oleh masyarakat jawa yang telah memilki adat dan tradisi yang kuat, tanpa harus menimbulkn pertentangan keras. Dengan demikian Islam masuk secara perlahan, sehingga adat pun tetap ada dan menjadi bagian dari tradisi Islam".[6]

Adat tidak lepas dari sebuah sejarah, dimana isi dari sejarah tersebut mengandung arti dan makna yang menjadi kepercayaan di masyarakat. Sehingga, adat tersebut menjadi tradisi dan kebiasaan serta keyakinan di segolongan masyarakat. Seperti yang di ungkap oleh Mbah Mus (Tokoh Adat) bahwa:

"Adet sesajen ampon bedeh derih jeman lambek, derih boyot-boyot buleh nikah jughen ajelen aghin adat ka'dintoh. Adat sesajen ka'dintoh kan ngelakoaghin sajian-sajian mon bedeh acara-acara tertentu ben areh-areh tertentu. Misallah acara kabinan, adetah ghi ghuduk nyediaaghin perras mon enca'en madurennah, mon enca'en bahasanah sajian. Sejaranah de'entoh, dimin jemanah Nabi Muhammad se mekabin Siti Fatimah sareng Syyidina Ali, Siti Fatimah parassah ka'dissak ecokor.Tojju'ennah kaangguy abuweng kesialan ben penyaket.Syaratah ka'dissak anyadiaaghin perras.Seka'dimmah perras ka'dissak esennah berres, keddheng, nyior, pelappa, kopi ben teh, sedhejennah ka'dissak bedeh maknannah bik dhibik. Perras ka'dissak etojjuagin ibede ben ebecaen sholawat dek kanjeng Nabi, anyoon keselamatan dunnyah akhirat.

Adat sesajen memang sudah ada dari zaman dulu, dari buyut-buyut kami juga menjalankan adat tersebut.Adat sesajen itu melakukan sajian-sajian apabila ada acar-acara tertentu dan hari-hari tertentu.Contoh acara pernikahan, adatbya harus menyediakan *perras* (menutur orang madura), dan sajian (menurut bahasa).Sejarah dari adat tersebut, waktu zaman Nabi Muhammad menikahkan Siti Fatimah dengan Sayyidina Ali, paras Siti Fatimah di cukur, dengan tujuan membuang kesialan dan penyakit.Dengan syarat menyediakan *perras*.Isi dari *perras* tersebut ada beras, pisang, kelapa, bumbu-bumbu, kopi dan teh, semuanya itu ada maknanya sendiri.Perras tersebut di niati ibadah dan di sertai bacaan sholawat kepada Nabi, dengan tujuan memohon keselamatan dunia dan kahirat".[7]

[6]Ustad Thohir, wawancara, Curah Bamban, 3 April 2016
[7]Mbah mus, wawancara, Curah Bamban, 25 Maret 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Selanjutkan adat selain tidak lepas dari sebuah sejarah, adat juga tidak jauh dari suatu hukum.Adat sesajen adalah adat yang sudah dipercayai masyarakat Curah Bamban dan telah menjadi tradisi serta keyakinan bagi mereka. Dimana adat sesajen tersebut tidak melenceng dari syariat islam. Seperti yang diungkap oleh Ustad Zainuddin (Tokoh Agama) mengungkapkan:

> *"Adet sesajen se buleh pahamih, adet se ngelakoaghin sajian mon bedeh selametan. Engak acar pekabina, sonnatan, kelahirna bayi, menabi kelahirnah bayi ka'dissak benyak selamtennah, engak matoron ka tana ben selapanan.Edelem selamtan ka'dissak bedeh syarat-syarat se ejeleni. Engak acara pekabinan ghuduh bedeh perras, mon selapanan anyiap agghin kembeng, gunteng, Al-Qur'an ben kacah. Syarat ka'dissak bedeh maknannah ben tak lepas eniati ibede se essenah bertawassul ka kanjeng Nabi.Menabi hukumah adat ka'dissak tak haram ben tak syirik, lakar adet ka'dissak sobung edelem syriat Islam, tapeh nikah ampon deddih adet ben kebiasaan masyarakat ka'dintoh. Mon adet ka'dintoh ghik tak keluar derih syariat Islam, maka hukummah tak napah, sebeb sajian-sajian se elakonih ebecaen ayat-ayat Al-Qur'an sopajeeh ngarep pahala derih Allah, ben selamat dunnyah akhirat, ben jughen sajian-sajian ka'dissak tak ebuweng, tapeh eparengaghin de' tetanggeh kaangguy ashodaqoh.*
>
> Adat sesajen itu yang saya pahami adat yang melakukan sajian ketika ada tasyakuran.Seperti acara pernikahan, khitanan, kelahiran bayi, kelahiran bayi banyak melakukan selamatan seperti tedak siti, dan selapanan.Di dalam tasyakuran tersebut harus ada syarat-syarat yang dijalani.Seperti acara pernikahan harus ada perras, kalau tasyakuraan selapanan ada syarat-syaratnya juga seperti mempersiapkan bunga, gunting, Al-Qur'an dan cermin.Syarat-syarat tersebut semuanya ada maknanya tersendiri dan juga di niati ibadah serta bertawassul kepada Nabi Muhammmad. Masalah hukumnya, adat tersebut tidak haram atau syirik, memang di dalam syariat tidak ada hal seperti ini, namun ini seduah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat, selama adat itu tidak menyimpang dari syariat Islam maka hukmnya tidak apa-apa, karena semua sajian-sajian yang dilaksanakan di niati ibadah dan berisi ayay-ayat Al-Qur'an supaya mendapatkan pahala dari Allah serta selamat dunia dan akhirat, dan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sajian-sajian tersebut tidak dibuang, tapi berikan kepada tetangga dengan niatan shodaqoh.[8]

Ustad Thohir juga menjelaskan

"Adet sebiasannah atentangan kaleben agema Allah panikah elarang. Contonnah engak budaya syirik se kaemmah adidiaghin makhluk-makhluk se sholeh eghebey perantara delem ibede, marengein kurban otabeh sejian ka angghuy roh se etako'en ben se eyagungaghin, asompa bik selaen asmanah Allah bik seterossah. Ritual oreng-oreng musyrik derih jeman lambek sampek satiah. Delem masalah Allah nerangaghin delem surat Al-An'am ayat 136
وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ(136)
Artinya: "Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka.Amat buruklah ketetapan mereka itu".
Kaanggui e dessah ka'dintoh, efekkah tradisi sesajen ka masyarakat sek kuattah.Karnah artennah se ongghu derih tradisi sesajen nikah kaangghuy ngokoh aghin rasah kekeluargaan ben bekteh ka oreng se sempo ben se sedeh. Tapek sesajen mon eyarteaaghin ben e prakteaghin kaangghuy shodaqoh, karnah masyarakat ampon ngobe teknik ka'dissak. De'eren, sebiasaah eparngahin ka kenengan se tak manfaat, ampon eyobe, sajian ka'disaak eperengin du'a, teros ade'er bereng keluarga ben saudara, tetanggeh ben para undangan.
Adat kebiasaan yang bertentangan dengan agama Allah itu dilaranag. Contohnya seperti budaya syirik yang diantaranya menjadikan makhluk-makhluk sholeh menjadi perantara dalam beribadah, member kurban atau sesajian untuk para roh yang ditakuti dan diagungkan, bersumpah dengan selain nama Allah dan seterusnya. Ritual orang-orang musyrik baik zaman dulu dan zaman sekarang. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 136
وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ(136)
Artinya: *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan*

[8]Ustad Zainuddin, wawancara, Curah Bamban, 28 Maret 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka.Amat buruklah ketetapan mereka itu".[9]

Untuk di desa ini, pengaruh tradisi sesajen terhadap adat masyarakat sangat kuat sekali.Karena memang arti sesungguhnya dari adat sesajen ini adalah untuk mengukuhkan rasa kekeluargaan dan sebagai wujud bakti terhadap orang-orang tua yang mendahulinya.Namun jika sesajen diartikan dan dipraktekkan sebagai shodaqoh, karena masyarakat disini sudah berubah adat tersebut. Makanan yang biasanya di sajiakan di tempat-tempat, akan tetapi sudah dirubah. Makanan-makanan tersebut dinikamti oleh sanak keluaraga, kerabat, tetangga dan para undangan.

Jadi dapat kita ketahui secara garis besarnya bahwa adat yang merupakan tradisi serta kepercayaan bagi masyarakat Curah Bamban dan memiliki nilai yang kuat, dalam perspektif dakwah adat sesajen tersebut tidak haram atau syirik selama masih tidak keluar dari syariat-syariat Islam.

2. Pendapat masyarakat Curah Bamban terhadap adat sesajen

Setelah diatas membahas tentang sejarah dan hukum sesajen, kini membahas pendapat atau pandangan masyarakat terhadap adat tersebut yang merupakan tradisi atau kebiasaan serta keyakinan bagi masyarakat Curah Bamban. Hal ini diungkap oleh farid (Masyarakat yang awam)

"Adet sesajen ka'dissak ampon bedeh derih lambek, buleh coma neros aghin adet ka'dintoh derih buyut-buyut buleh. Adet ka'dintoh ampon deddih kepertajeen ben keyakinan masyarakat ka'dintoh. Eka'dimmah mon bedeh acara-acara selamatan adet ka'dintoh elaksanaaghin. Mon masalah sejarannah buleh tak paham, seng penting buleh jeleni adet ka'dissak, ma'le selamet.

Adat sesajen memang sudah dari dulu ada, dan saya hanya meneruskan adat dari buyut-buyut saya.Adat ini sudah jadi keyakinan dan kepercayaan kami, apabila ada acara-acara selamatan

[9]Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 195

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pasti adat ini dilaksanakan.Maslah sejarahnya saya tidak paham, yang penting saya sudah menjalani adat itu supaya selamat".[10]

Hal senada juga diungkap oleh Mbah Sana (Mayarakat yang paham)

"Sesajen lakar bender ampon ededdiaghin adet otabeh tradisi, masselah senontoh bedeh se tak ngangguhi pole, tapeh pagghun beih se ngangguhi paleng benyak, polannah ghik bennyak oreng tuah se paham dek adet sesajen se ghik odik.
Sesajen memang benar sudah dijadikan tradisi, walaupun pada kenyataannya sekarang ini ada yang tidak menggunakannya lagi, tetapi tetap saja yang menggunakannya terbanyak, karena masih banyak orang tua yang tahu tentang tradisi adat sesajen ini yang masih hidup".[11]

Hal itu juga diungkap oleh Mbah Lamsia (Mayarakat yang paham)

"Adet eka'dissak ampon bedeh derih lambek nik, ampon deddih kepertajeen ben keyakinan oreng-oreng ka'dintoh. Adat sesajen ka'dissak kan ngelakoaghin syarat-syarat mon bedeh acara ben areh-areh se tertentu. Engak acara bedeh kabinan, sonnatan, ben jugen malem jum'at.Ka'dissak ampon adet begi oreng ka'dintoh.Tojju'nah sopajeh selamet. Mon acara pekabinan koduh bedeh se anyamah perras, mon tadek biasanah pasangan seakabi ka'dissah tak abit, ghi mepolannah se ngator kabbi pangeran, Cuma adet ka'dissah ampon deddhih kepertajeen ben keyakinan masyarakat ka'entoh.
Adat itu sudah ada dari dulu, sudah jadi tradsi dan kepercayaan bagi orang sini (Curah Bamban).Adat sesajen itu melakukan syarat-syarat apabila ada acara dan hari-ahari tertentu.Seperti acara pernikahan, khitanan, dan juga malam jum'at, itu semua sudah adat kami, tujannya supaya selamat.Kalau acara pernikahan harus ada yang namanya perras, itu sudah syaratnya, apabila perras tersebut tidak dilaksanakan biasanya kedua pasangan itu, pernikahannya tidak lama, ya sebenernya yang mengatur semuanya adalah Allah, tapi adat ini sudah menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat Curah Bamban".[12]

[10]Farid, wawancara, Curah Bamban, 6 April 2016
[11] Mbh Sana, Wawancara, Curah Bamban, 15 April 2016
[12]Mbah Lamsia, wawancara, Curah Bamban, 7 April 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jadi dari pendapat di atas secara garis besar dapat di pahami bahwa masyarakat Curah Bamban sangat memegang teguh terhadap adat sesajen. Dimana adat itu sudah ada dari nenek moyang dan mereka melanjutkan adat tersebut karena sudah menjadi tradisi dan kepecayaan. Tujuan masyarakat melaksanakan adat itu tidak lain hanya untuk mengharap keselamatan dari sang pencipta yakni Allah SWT.

3. Pelaksanaan adat sesajen

Setelah membahas tentang pengertian adat sesajen dan hukumnya serta pendapat atau pandangan adat tersebut menurut tokoh masyarakat dan masyarakat. Dimana pelaksanaan adat sesajen ini, tidak lepas dari kebiasaan dan keyakinan. Pelaksanaan adat sesajen ini ketika acara pernikahan, dilaksanakan sehari sebelum acara. Sajian –sajian yang disediakan berisi beras, pisang, kelapa, bumbu-bumbu, kopi dan gula. Sajian tersebut di tempatkan di tiga tempat, yaitu di pendaringan, dapur dan tarup. Dalam hal ini Mbah Rahmat mengatakan bahwa:

> *"Bektonnah adet sesajen elaksanaghin mon bedeh acara-acara se tertentu, akadiyeh acara pekabinan, sajian-sajian se laksanaaghin ebektoh se areh sebelum acara. Sajian ka'dissak nyamah perras, se essenah macem-macem, bedeh berres, nyior, keddheng, pelappa, kopi ben teh.*
> Pelaksanaan adat sesajen dilakukan ketika ada acara-acara special, seperti acara pernikahan, sajian-sajian yang dilakukan satu hari sebelum acara.Sajian tersebut dinamakan *perras* yang mana isinya bermacam-macam yaitu beras, kelapa, pisang, bumbu serta kopi dan teh".[13]

[13]Mbah Rahmat, wawancara, Curah bamban, 12 April 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Hal senada diungkap oleh Mbah Jaini

> *"Masyarakat Curah Bamban ngarteaaghin sesajen ka'dissak aropah soghuwen se tak eparengaghin, polannah nyoghuaghin ka bereng se ghaib ben tak pendeng. Tapeh sekabi'nah ka'dissak tergantung bik niattah seng maseng oreng se ngelakoaghinnah, mon comak gebey ngereggeih kebede'ennah selain, otabeh asodaqoh. Bektonnah ajalenin adat ka'dissak ghi tergantong sareng acarannah, maka hal ka'dissak tak napah, eparengaghin.*
> Masyarakat Curah Bamban mengartikan bahwa sesajen adalah berupa suguhan yang tidak diperbolehkan, karena menyuguhkan terhadap hal yang ghaib dan tidak terlihat kasat mata, tetapi semua itu tergantung pada niat masing-masing orang yang mempercayai dan menggunakannya, kalau sekedar untuk menghargai keberedaan yang lain, atau shodaqoh.Waktu pelaksanaan adat tersbut sesuai dengan acaranya, maka hal demikian dibolehkan".[14]

Hal ini juga diungkap oleh Mbah Mus

> *"Adet sesajen elaksaaghin mon bedeh acara ben areh-areh tertentu akadiyeh, acara pekabinan ben malam jum'at. Adet sesajen mon acra pekabinan elkasanaaghin se areh sebelum acarannah. Nyiapaghin se anyamah perras, perras ka'dissak sajian se merupakan syarattah. Essenah sajian ka'dissak bedeh maknnah, akadiyeh berres maknannah zakattah lakeh binik, gheddeng mkanannah makle apolong teros, pelappa, kopi ben teh maknannah sopajeh pasangan ka'dissak bisah meker begus mon ngadepi maslah, nyior maknannah makle berguna begi masyarakat, jejen ben tajen macem pettok ka'dissak kabbi ampon syarattah mon ngelaksaaghin acara pekabinan. Se tojjuennah pasangan lakeh benih ka'dintoh selamat dunnyah akhirat ben ejeuaghin derih musibe.*
> Adat sesajen itu dilakukan ketika ada acara dan hari-hari tertentu seperti acara pernikahan dan juga melakukan adat itu ketika malam jum'at.Adat sesajen yang dilakukan ketika acara pernikahan yaitu melakukan sajian-sajian satu hari sebelum acara.Biasanya orang disini menyebut *perras.Perras* itu merupakan sajian diamana perras tersebut adalah syarat.Sajian-sajian yang ada di dalam perras itu ada **beras** yang bermakna zakat fitrahnya suami istri tersebut, **pisang** yang bermakna mempererat pasangan, **bumbu, kopi dan teh** itu bermakna pasangan tersebut supaya bisa berfikir secara jernih ketika menghadapi masalah, **kelapa** yang bermakna pasangan itu bisa berguna bagi masyarakat, kue tujuh rupa dan jenang tujuh rupa

[14]Mbh Jaini, Wawancara, Curah Bamban, 18 April 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yakni, warna kuning, merah, putih, biru, hitam, ungu, dan coklat. Itu semua adalah syarat untuk melaksanakan pernikahan.Adat ini bertujuan untuk agar pasangan tersebut selamat di dunia dan di akhirat serta dijauhi dari musibah".[15]

Hal serupa dijelaskan oleh Mbah Fatima

"ngelakoaghin adet sesajen mon acara pekabinan, sesajen-sesajen se essesanh berres, kopi, guleh, keddeng, nyior, pelappa e siapaghin se areh sebelummah acara. Edelem kennengah sesajen, sajen e sabek neg empak kennengan, e depor, pedheringan bik e tarop. Tajuu'ennah kabbi ka'dissak sopajeeh makhlok selaen manussah se bedeh e kenengan-kenangan ka'disaak tak aganggu oreng se endik acara, ben sesajen jughen kaangghui rasah kaso'on ka se maha kobessah.

Pelaksanaan adat sesajen kaetika acara pernikahan, sajian-sajian yang isinya beras, kopi, gula, pisang, kelapa, bumbu di persiapkan sati hari sebelum acara.Dalam penempatan sesajen, sajen di tempatkan di empat tempat yaitu dapur, pendaringan dan tarub. Tujuan secra umunya yaitu supaya ,makhluk selain manusia yang ada di tempat-tempat tersebut tidak mengganggu orang yang sedang mengadakan acara, dan sesajen juga sebagai wujud terimakasih terhadap sang maha kuasa".[16]

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mbah Rahmat dan Mbah Mus bahwa adat sesajen yang merupakan tradisi dan kebiasaan. Adat ini tidak melenceng dari syariat agama sebab sajian-sajian itu mengandung ayat-ayat Al-Qur'an, serta sajian-sajian itu tidak dibuang artinya tidak menolak nikmat Allah, akan tetapi di shodaqohkan kepada orang lain. Dalam hal ini diungkap oleh Ustad Zainuddin

"Abahas pelaksaan adet sesajen, pas pekabinan nyediaaghin perras se elaksaaghin se areh sebelum acara.Mon malem jum'at nyediaaghin kopi ben the se elakasanaaghin bektoh sore masuk ka magrib.Perras se kaangguy pekabinan ka'dissak ghi eniaten ibede

[15]Mbh Mus, wawancara, Curah Bamban, 25 Maret 2016
[16]Mbh Fatima, Wawancara, Curah Bamban, 20 April 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ben ampon ebecaen sholawat.Mon sajian kopi ben teh, ka'dissak artennah ashodaqoh aghin keluarga se ampon sobung omor, sopajeh pahalannah depak ke se almarhum. Seetong cerita bedeh oreng lakek, se ka'dimmah ibu en sobung omor, mator dek ka nabi, panapah depak pahalanah mon buleh ashodaqoh eniat aghin shodaqonnah ibu? Nabi jawab, iyeh depak. Diddih se emaksud ka'dissak maselah salah setong keluargannah sobung omor tetep bisa olleh pahala, nganngui cara ashodaqoh ka'dissak.

Mengenai pelaksaan adat sesajen, ketika acara pernikahan meyediakan sajian berupa perras dilaksanakan sehari sebelum acara, ketika malam jum'at yang menyajikan kopi dan teh dilaksanakan masuk waktu magrib. *Perras* untuk acara pernikahan itu, diniati ibadah serta mengandung bacaan-bacaan ayat dan sholawat. Sedangkan sajian kopi dan teh di malam jum'at itu artinya kita bershodaqoh dengan diniati shodaqohnya keluarga yang meninggal, dimana pahalanya juga sampai kepada keluarga yang Almarhum atau Almarhummah tersebut. Ada satu cerita dulu seorang pemuda yang ibunya sudah meninggal, kemudian pemuda itu bertanya kepada Rasulullah.Apakah sampai apabila saya bershodaqoh dengan diniati shodaqohnya ibu? Maka rasulullah menjawab Ya sampai. Jadi dari makna hadis tersebut bahwa orang yang meninggal juga bisa mendapatkan pahala yaitu dengan bershodaqoh dimalam jum'at".[17]

Jadi dari uraian di atas dapat di ketahui bahwa pelaksanaan adat sesajen tidak menyimpang dari syariat Islam.Dimana sesajen yang disediakan bukan untuk roh-roh dan makhluk halus, melainkan sajian-sajian itu di shodaqohkan dan juga mengandung ayat suci Al-Qur'an. Pelaksanaan adat sesajen tidak lain untuk mengharap barokah dari Allah dan keselamatan.

C. Pembahasan temuan

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil observasi, maka dalam analisis data berikut ini akan difokuskan adat sesajen dalam prespektif dakwah. Oleh

[17]Ustad Zainuddin, wawancara, Curah Bamban, 28 Maret 2016

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

karena itu, diskusi temuan ini akan difokuskan pada tiga hal yaitu: 1. Adat sesajen dalam prespektif dakwah 2. Pendapat masyarakat terhdapa adat sesajen 3. Pelaksanaan adat sesajen

1. Adat sesajen dalam prespektif dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang bersifat mengajak atau menyeru kepada oranglain untuk mengamalkan ajaran Islam.Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan yang mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku ummat yang tidak sesuai dengan syari'at Islam menjadi sesuai dengan syari'at Islam untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[18]

Kenyataan itu sesuai dengan fakta lapangan, ketika Ustad Zainuddin mengatakan bahwa, adat sesajen adalah tradisi dan kepercayaan suatu golongan masyarakat.Dalam prespektif dakwah adat ini tidak bertentangan dengan hukum syariat, karena di dalamnya mengandung makna-makna tersendiri dan juga mengandung ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Adat sesajen merupakan adat ritual dimana masyarakat dalam melaksanakan adat tersebut menyiapkan sajian-sajian di waktu ada acara-acara dan hari-hari tertentu.Sajian-sajian itu bukan disuguhkan kepada roh-roh, dewa-dewa atau makhluk halus lainnya.Tetapi, sajian-sajian itu di niati ibadah dan di shodaqohkan kepada orang lain, dengan tujuan mendapatkan pahala.

[18]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : Rajawali Pers), 1-2

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Pendapat masyarakat terhadap adat sesajen

Setelah mengetahui tentang prespektif dakwah, kini pandangan masyarakat terhadap adat tersebut.Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan aatau keyakina, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sacral, yang suci, atau yang gaib. Dalam agam Islam aspek fundamental itu tertemuskan dalam aqidah atau keimanan sehingga tedapatlah rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh muslim.[19]

Kenyataan itu sesuai dengan fakta lapangan, bahwa adat sesajen adalah adat yang dikenal oleh masyarakat dari zaman nenek moyang mereka. Adat ini sudah menjadi keyakinan di hati masyarakat, sehingga apabila adat ini tidak dilaksanakan, maka masyarakat takut akan adanya musibah yang menimpanya.

Keyakinan dan kepercayaan adat ini bukan karena tidak percaya kepada Allah, akan tetapi ini sudah menjadi tradisi di dalam masyarakat, sehingga untuk menjalankan adat ini hanya mengharapkan keselamatan dan tidak melenceng dari syariat Islam.

3. Pelaksanaan adat sesajen

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu, yang dimaksud dengan kegiatan

[19]Doriri Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media,200), 121

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ritualistik adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebgaimana yang tersimpul dalam rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.Bagi orang jawa hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia.Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki manusia.Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji.

Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *slametan.*Di dalam upacara slametan ini yang pokok adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam.[20]

Bagi orang jawa upacara tradisi, ritual slametan ataupun gelar sajen (sesaji) adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir.Setiap orang jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual slametan kelahiran dengan segala *ubo rampe* (perlengkapannya).[21]

Kenyataan ini sesuat dengan fakta di lapangan, bahwa adat sesajen yang dilakukan semuanya sesuai dengan syariat.Sajian-sajian yang dilaksanakan ketika acara pernikahan, hitanan, tedak siti serta malam jum'at itu semua tidak terbuang sia-sia, atau tidak di persembahkan kepada makhluk halus atau sajian-sajian sebagai penghormatan.Akan tetapi semua itu bertujuan untuk mengucap rasa syukur kepada Allah dan juga tidak

[20]Ibid, 130-131
[21]Wahyanan Giri MC, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 49

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lepas dari bacaan ayat Al-Qur'an.Adat itu merupakan kepercayaan masyarakat agar memberikan keselamatan kepada orang yang meninggal.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id